

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Revolusi industri 4.0 menuju era *society* 5.0 telah membawa perubahan terhadap cara hidup manusia. Konsep otomatis diterapkan revolusi industri 4.0 dimana dalam pengaplikasian dilakukan oleh mesin tanpa memerlukan tenaga manusia. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat banyak perubahan yang cukup besar terhadap dunia, termasuk dalam dunia keuangan (Arianti et al., 2022). Di era *society* yang semakin canggih, semua kebutuhan dapat cepat dan mudah dijangkau. Kemudahan, kenyamanan, dan kecepatan sudah memanjakan kita semua, semua itu memiliki konsekuensi seperti memberikan dampak positif dan negatif, terutama bagi kaum muda seperti mahasiswa dan mahasiswi (Safura Azizah, 2020).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan survei tentang literasi keuangan di Indonesia yang lebih rendah dari negara tetangga seperti Malaysia 66%, Thailand 73%, Philipina 27%, dan singapura 98%. Rendahnya tingkat literasi keuangan disebabkan adanya kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan (Rahmayanti et al., 2019). Rendahnya literasi keuangan juga dikhawatirkan akan berdampak terhadap keputusan keuangan yang diambil, misalnya masalah pengeluaran dan konsumsi yang cenderung boros, kerugian keuangan, serta penggunaan kartu kredit yang tidak bijaksana (Safitri et al., 2022). Namun, menurut hasil survei IDN Times, diperkirakan hanya sekitar 10% dari pendapatan rutin yang digunakan untuk menabung dan 2% digunakan untuk investasi, sedangkan 51% untuk pengeluaran konsumsi bulanan. Perilaku keuangan mempengaruhi bagaimana setiap individu bisa mengelola keuangan, memperlakukan serta menggunakan sumber daya keuangan yang ada. Setiap individu memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam menggunakan uang yang dimilikinya (Nasaban dan Sadalia, 2012).

Literasi keuangan juga memiliki arti sebagai pengetahuan, sikap, kombinasi dari kesadaran dan perilaku seseorang dalam membuat keputusan investasi yang baik dan mampu mencapai tujuan keuangan pribadi (OECD, 2012). Kurang pahamiannya individu mengenai pengetahuan keuangan dan kebiasaan pengaturan keuangan yang buruk biasanya sering disebabkan karena masalah keuangan (Hamdani, 2018). Selain itu faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa dan mahasiswi yaitu gender (Yunita, 2020). Berdasarkan data Indonesia Millennial dikemukakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 yang menunjukkan, bahwa sebanyak 51% uang milenial dihabiskan untuk keperluan konsumtif. Sedangkan 10,7% digunakan untuk dana tabungan dan yang terakhir 2% hanya digunakan untuk investasi. Stigma anak milenial cenderung boros, tidak bisa menabung, suka jalan-jalan, nongkrong di cafe setiap malam, membeli barang branded dengan harga selangit hanya untuk di posting di media sosialnya, hal ini membuat anak milenial melakukan kesalahan keuangan (Safura Azizah, 2020). Menurut David Low, General Asia Tenggara menyebutkan survei yang dilakukan bekerja sama

dengan Dahlia Research menunjukkan bahwa 69% dari generasi milenial Indonesia tidak memiliki strategi dalam mengembangkan dana pribadinya. Adapun menurut pendapat Suryanto (2017), yaitu mahasiswa lebih menyukai menghabiskan waktu dengan mengunjungi pusat hiburan dan perbelanjaan serta aktif di media sosial, sangat cenderung pada perilaku konsumtif dan menghambur-hamburkan uang. Hal tersebut tentunya berkaitan bagaimana seseorang mengelola keuangannya secara baik dan tepat sehingga tidak menghambur-hamburkan uang. Pengelolaan uang yang lemah dapat mempengaruhi perilaku, sehingga membuat mereka lebih sensitif terhadap krisis keuangan (Rai et al., 2019).

*Financial behavior* (perilaku keuangan) adalah suatu disiplin ilmu yang di dalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu. Perilaku keuangan merupakan rumor yang banyak dibahas saat ini, terutama dikalangan mahasiswa dan mahasiswi. Perilaku keuangan merupakan kemampuan yang dimiliki setiap orang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Dalam mengambil sebuah keputusan keuangan selalu berkaitan dengan perilaku manajemen keuangan (Arianti, 2018). Perilaku keuangan akan menjelaskan mengenai apa, mengapa, dan bagaimana keuangan dan investasi dari persepsi manusia. Pada umumnya berbelanja merupakan aktivitas yang menyenangkan, bagi kaum laki-laki dan perempuan. Sebagian besar orang berbelanja untuk memenuhi kebutuhannya, namun tidak sedikit juga yang berbelanja berdasarkan keinginannya. Penyebab kegagalan financial disebabkan pola hidup konsumtif yang tidak menyesuaikan dengan pendapatan yang dimilikinya (Amelia, 2020). Jika suatu kebutuhan bisa dikendalikan, maka akan menimbulkan perilaku konsumsi, begitupun sebaliknya, jika tidak bisa dikendalikan maka akan menimbulkan perilaku konsumtif (Fungky et al., 2021)

Perilaku konsumtif merupakan perilaku konsumsi beberapa barang yang kurang atau tidak dibutuhkan (Pulungan, 2018). Perilaku konsumtif bisa muncul akibat dari kurangnya pengendalian diri dari seorang individu. Setiap individu berperilaku konsumtif berasal dari diri sendiri, biasanya muncul dari dalam diri individu tersebut adalah keinginan memenuhi kesenangan atau kenikmatan tujuan hidupnya (Rachmah, dkk., 2019). Perilaku konsumtif yang dialami mahasiswa dan mahasiswi terjadi akibat dari pengaruh kelompok dimana mahasiswa tersebut tinggal, yang sering disebut dengan konformitas. Banyaknya keinginan agar dapat mendapatkan pengakuan sosial dan harmonisasi menjadikan mahasiswa untuk melaksanakan konformitas dilingkungan tempat mahasiswa tersebut bergaul (Tribuana, 2020). Dalam prakteknya, mahasiswa memiliki kebebasan yang lebih besar mengenai masalah praktek keuangan dibandingkan ketika mahasiswa masih sekolah. Di tahun pertama dalam kuliah, akan menjadi tahun yang penting bagi mahasiswa dan mahasiswi dalam mengelola keuangannya. Mahasiswa dan mahasiswi dihadapkan oleh berbagai pilihan keputusan keuangan yang mana tempat tinggal kebanyakan berjauhan dengan orang tua. Hal ini yang akan menjadi masalah krusial jika mahasiswa dan mahasiswi tidak memiliki bekal dalam keterampilan mengelola keuangan yang baik (Hamdani et al., 2017).

Perilaku manajemen keuangan adalah kemampuan seorang dalam mengatur dan menyimpan keuangan sehari-hari (Faramitha et al., 2021). Mengelola keuangan juga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat memastikan ketidakpastian

masa depan tentang permasalahan *financial* dan mampu meminimalisir ketidakpastian resiko (Riski et al., 2019). Albeerdy dan Gharledghi (2015) menekankan bahwa kemampuan dalam mengelola keuangan dapat memberikan *benefit* bagi individu secara menyeluruh dalam berperilaku seperti pengelolaan keuangan, paham tentang keuangan yang berfungsi untuk institusi keuangan hingga bertanggung jawab dalam pengelolaan manajemen keuangan. Kegagalan setiap individu dalam mengelola keuangan bukan dikarenakan pendapatan seseorang, akan tetapi dikarenakan ketidaktahuan individu dalam mengalokasikan dananya. Jika setiap orang memiliki pengendalian yang baik maka perilaku manajemen keuangannya akan baik pula, karena adanya pengendalian yang baik terhadap keuangan individu, seseorang dapat memperkirakan atau melakukan peramalan dan pengambilan keputusan yang bijak (Pradiningtyas & Lukiaستی, 2019).

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Hamdani, 2018) mengemukakan bahwa perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan oleh aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik. Tidak hanya itu menurut (Oktaviani et al., 2020) Perilaku keuangan dapat dilihat dari ketepatan waktu mereka dalam membayar tagihan, membuat anggaran pribadi dan menabung untuk masa yang akan datang. Perilaku keuangan juga dipengaruhi oleh literasi keuangan setiap individu.

Perilaku keuangan atau pengelolaan keuangan memiliki pengaruh terhadap gender (Mardiani, 2022). Begitupun menurut (Oktaviani et al., 2020) bahwa gender mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Dalam hal pengelolaan keuangan, laki-laki dan perempuan berbeda dalam mengambil sebuah keputusan (Sari, 2020). Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap cara pengambilan keputusan termasuk dalam berinvestasi. Beberapa penelitian menunjukkan keadaan keuangan pribadi, kemakmuran ekonomi dan perilaku keuangan berbeda secara signifikan antara laki-laki dan perempuan. Laporan Perserikatan Bangsa-bangsa (2012) juga mengidentifikasi “buta huruf keuangan” merupakan suatu hambatan dalam mencapai inklusi keuangan dan pembangunan keuangan di seluruh dunia. Studi menunjukkan bahwa perempuan lebih buta huruf secara finansial dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan memiliki potensi yang besar untuk pertumbuhan ekonomi sehingga diperlukan melek finansial. Karena setiap individu yang melek finansial dapat membuat penilaian intelektual, dapat membuat pilihan yang efektif dan dapat melakukan perencanaan keuangan (Rani & Goyal, 2021). Mahasiswi (perempuan) dan mahasiswa (laki-laki) juga harus bisa memahami tentang gender terutama yang berkaitan dengan peran, fungsi dan tanggung jawab yang dimiliki (Assyfa, 2020).

Gender adalah salah satu faktor penting bagi individu untuk mengambil keputusan dalam hidupnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Gender yaitu suatu pembeda peran, tanggung jawab, kedudukan, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Gender yaitu jenis kelamin. Mahasiswa dan mahasiswi memiliki kebutuhan yang berbeda dalam hidup meskipun memiliki tingkat pendapatan atau uang saku yang sama, hal ini tentunya berdampak terhadap perilaku menabungnya.

Mahasiswa dan mahasiswi merupakan masyarakat yang berperan penting terhadap perubahan bangsa (*agent of change*). Mahasiswa dan mahasiswi adalah salah satu kelompok yang bersekolah tetapi telah memiliki keuangan tersendiri. Keuangan mahasiswa dan mahasiswi berasal dari uang saku yang diberikan oleh orang tua atau wali dan dapat berasal dari beasiswa (Yunita, 2020). Menurut Sakitri (2017), mahasiswa berada dalam periode peralihan dimana status individu seseorang menjadi semu dan terdapat keraguan akan persurceyan yang harus dilakukan. Begitu pula dalam menerapkan perilaku keuangan.

Jika dilihat berdasarkan umur, Traits et al (2014) mengemukakan, bahwa pengelolaan keuangan di umur 20 sampai 30 tahun merupakan waktu untuk memulai membangun fondasi keuangan. Di umur 20 sampai 30 masa dimana orang mulai membangun landasan keuangan. Dalam proses karir di bidang apa saja biasanya dimulai pada usia seperti ini dan harus menciptakan *financial habit*. Adapun langkah yang tepat yang perlu dilakukan yaitu membeli *property*, mulai melakukan investasi untuk keperluan masa depan, membeli asuransi (jiwa, kesehatan, dll) dan merencanakan dana pensiun (Sina, 2014). Ketika perilaku yang timbul relatif konsisten dapat mengakibatkan akumulasi aset keuangan melalui perencanaan keuangan yang berbasis informasi. Selanjutnya adalah orang yang telah melewati tahap pertama dan meningkat kebutuhannya ke pengendalian keuangan pribadi akan menjadi lebih bertanggung jawab. Bertanggung jawab atas keuangan inilah orang akan berusaha untuk mengontrol keuangannya untuk mulai berhemat, sebelum membeli sesuatu berpikir dahulu, memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan. Biasanya mahasiswa pada tingkat ini memiliki usia rata-rata yang cukup dan dapat mengembangkan keuangan yang baik. Sebagai mahasiswa yang terikat pada keuangan orang tua mereka harus mampu membuat keputusan keuangannya secara cerdas dan bisa membedakan mana yang lebih dibutuhkan atau keinginan yang hanya menuruti gengsi (Soleha & Hartati, 2021).

Menurut Suryanto (2017) mengemukakan bahwa mahasiswa dan mahasiswi memiliki masalah keuangan yang kompleks karena sebagian besar mahasiswa belum memiliki pendapatan, bahkan cadangan dana yang dimilikipun terbatas untuk mereka digunakan setiap bulannya. Mahasiswa dan mahasiswi masih bingung dalam menentukan kebijakan keuangannya. Dan sering mengkonsumsi barang yang tidak dibutuhkan. Hal ini yang akan menjadi pemicu mahasiswa dan mahasiswi kesulitan dalam berperilaku terhadap keuangan pribadinya. Bagi mahasiswa, mengelola keuangan pribadi bukanlah hal mudah untuk dilakukan sebab ada saja kesulitan yang dihadapi, salah satunya adalah fenomena perilaku konsumtif yang berkembang. Tidak hanya itu adapun kendala lain seperti keterlambatan kiriman dari orang tua/wali atau uang bulanan yang habis sebelum waktunya, yang menyebabkan habisnya dana akibat kebutuhan tak terduga, ataupun disebabkan oleh pengelolaan keuangan pribadi yang salah (tidak ada penganggaran), serta hidup yang boros. Jika ditinjau dari tempat tinggal, Menurut Suryanto (2017) mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal serumah dengan orang tua maupun yang tinggal secara mandiri tidak ada perbedaan dalam perilaku keuangannya. Salah satu penyebab perilaku keuangan setiap individu dipengaruhi oleh literasi keuangan (Rani & Goyal, 2021).

Perilaku keuangan biasanya muncul karena adanya bias pada pengambilan keputusan seseorang. Bagi sebagian besar mahasiswa dan mahasiswi, masa kuliah adalah saat pertama mereka mengelola keuangannya sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Mahasiswa dan mahasiswi harus bisa mandiri mengatur keuangannya dengan baik serta bertanggung jawab atas keputusannya (Masdupi et al., 2019). Kegagalan mengelola keuangan pribadi dapat menimbulkan masalah keuangan yang panjang, yang serius, dan kehidupan sosial yang negatif (Alexander & Pamungkas, 2019).

Berdasarkan *research gap*, perilaku keuangan mahasiswa membuktikan bahwa gender berkaitan dengan perilaku keuangan, namun pengaruh tersebut tidak nyata dan hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya tidak ditentukan oleh jenis kelaminnya (Chu & Seltzer, 2021). Sedangkan menurut Masdupi et al., (2019) mengatakan bahwa laki-laki lebih mandiri secara finansial daripada perempuan. Akan tetapi menurut laman jawapos.com mengatakan bahwa perempuan dalam mengelola keuangannya dikenal lebih detail dan disiplin dibandingkan dengan laki-laki. Beberapa studi juga mengungkapkan bahwa laki-laki lebih pandai mengelola keuangannya. Karena dalam mengambil keputusan laki-laki memiliki kepercayaan yang tinggi dalam membuat keputusan keuangan dibandingkan dengan perempuan (Yunita, 2020). Jika dilihat dari beberapa penelitian tersebut maka terdapat perbedaan, oleh karena itu penelitian ini masih menarik untuk dibahas. Menurut pra survei yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan perilaku keuangan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswi perempuan di Kota Jember. Dimana mahasiswa laki-laki lebih pandai dalam bersikap atas perilaku keuangannya dibandingkan dengan mahasiswi perempuan.

**Tabel 1 1 Pra Survei Mahasiswa dan Mahasiswi di Kota Jember**

Indikator Perilaku Keuangan	Mahasiswa Laki-laki					Mahasiswi Perempuan				
	Sangat sering (%)	Sering (%)	Netral (%)	Tidak pernah (%)	Kadang-kadang (%)	Sangat sering (%)	Sering (%)	Netral (%)	Tidak pernah (%)	Kadang-kadang (%)
Membayar tagihan tepat waktu (contoh: uang kos, kontrakan, tagihan listrik, dan lain-lain)	58,51%	21,28%	9,57%	17,50%	2,13%	63,73%	27,45%	2,94%	3,92%	1,96%
Membuat anggaran pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, dan tahunan)	42,17%	19,28%	25,30%	9,64%	3,61%	6,76%	48,65%	24,32%	16,22%	4,05%
Mencatat pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, dan tahunan)	28,17%	22,54%	29,58%	11,27%	8,45%	13,51%	37,84%	36,49%	5,42%	6,76%
Menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga	52,08%	20,83%	21,88%	4,17%	1,04%	32,97%	48,35%	13,19%	2,20%	3,30%
Menabung secara periodik	49,45%	21,98%	23,08%	2,20%	3,30%	43,01%	43,01%	6,45%	4,30%	3,23%
Membandingkan harga antar toko/swalayan/ supermarket untuk sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian	12,50%	50,00%	15,00%	5,00%	17,50%	67,71%	12,50%	9,38%	8,33%	2,08%

Sumber : Data diolah pada Maret 2023

Dari hasil pra survei yang telah dilakukan ada perbedaan perilaku keuangan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswi perempuan di kota Jember. Dalam mengelola keuangan pribadi dapat dilihat pada tabel 1.1 bahwa mahasiswa laki-laki lebih pandai dalam mengatur keuangan pribadinya dibandingkan dengan mahasiswi perempuan. Mengapa demikian? Menurut studi tahun 2007 oleh Wharton School of Business berjudul “Men Buy, Women Shop” menemukan bahwa perempuan cenderung melihat belanja sebagai sebuah aktivitas. Sedangkan laki-laki hanya berfokus pada satu tujuan.

Menurut analisis yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020) mengemukakan bahwa gender berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Literasi keuangan disebabkan adanya kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang dikhawatirkan akan berdampak terhadap keputusan keuangan. Pemahaman mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan mengenai gender akan berpengaruh terhadap pemahaman tentang keuangan. Menurut beberapa peneliti menyebutkan bahwa perempuan lebih tekun daripada laki-laki. Mahasiswa perempuan juga lebih rajin dalam membuat anggaran perencanaan keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Luhur (2022), menyatakan bahwa semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa maka semakin baik perilaku keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Serta sebaliknya jika semakin rendah literasi keuangan mahasiswa maka akan semakin buruk perilaku keuangan yang dilakukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi akan mampu mempengaruhi bagaimana seorang mahasiswa berperilaku terhadap keputusan yang seseorang ambil. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aulianingrum & Rochmawati, 2021), mengemukakan bahwa pengelolaan finansial individu mempengaruhi literasi keuangan. Penelitian ini

membuktikan bahwa perilaku keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangannya. Dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa, seseorang dengan pengetahuan dan kemampuan dalam mengendalikan keuangan dengan baik akan lebih pintar memutuskan keuangan seperti menabung, investasi, dan menggunakan kartu kredit.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti *review*, maka keterbaruan dalam penelitian ini yaitu variabel, memang benar di dalam jurnal (Sukendri, 2018) membahas tentang perilaku belanja antara mahasiswa dan mahasiswi. Perilaku belanja lebih spesifik terhadap perilaku konsumtif sedangkan perilaku keuangan lebih membahas tentang bagaimana cara mahasiswa dan mahasiswi mengelola keuangannya, seperti membayar uang kos atau kontrakan tepat waktu, membuat anggaran belanja, menabung secara periodik dan lain sebagainya. Tidak hanya itu keterbaruan pada penelitian ini terletak pada objek dimana pada penelitian sebelumnya hanya melakukan penelitian pada satu universitas saja, sedangkan pada penelitian ini dilakukan kurang lebih delapan universitas yang ada di kota Jember.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan yang cukup besar. Semua kebutuhan dapat cepat dan mudah dijangkau. Kemudahan dan kenyamanan serta kecepatan memanjakan kita semua. Hal tersebut dapat berdampak negatif dan positif tergantung dari sudut pandangnya. Berdasarkan data Indonesia Millennial dikemukakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa sebanyak 51% uang milenial dihabiskan untuk keperluan konsumtif. Salah satu bagian dari masyarakat adalah mahasiswa. Mahasiswa memiliki peran penerus bangsa serta diharapkan memiliki kemampuan, dan dapat memberikan pengaruh terhadap perekonomian dan bisa secara mandiri mengelola keuangan pribadinya. Mengelola keuangan juga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat memastikan ketidakpastian masa depan dan dapat meminimalisir ketidakpastian resiko. Mahasiswa dan mahasiswi dihadapkan oleh berbagai pilihan keputusan keuangan yang mana tempat tinggal kebanyakan berjauhan dengan orang tua sehingga mahasiswa dan mahasiswi masih bingung dalam menentukan kebijakan keuangannya. Mahasiswa dan mahasiswi sering mengkonsumsi barang yang tidak dibutuhkan dan lebih mengutamakan keinginan. Misalnya membeli baju karna diskon, membeli barang dikarenakan lucu, artinya masih banyak seseorang membeli sesuatu yang hanya mengejar gaya hidup tanpa memikirkan keuangan yang sehat atau tidak. Gaya hidup konsumtif cenderung tidak suka menabung dan menjadi boros. Mahasiswa dan mahasiswi rentan terjerumus dalam gaya hidup konsumtif dan masih banyak mahasiswa dan mahasiswi yang sulit mengatur keuangan pribadinya, sehingga menimbulkan keuangan yang tidak sehat. Kesalahan tersebut dikarenakan mahasiswa dan mahasiswi tidak pernah membuat anggaran, tidak memisahkan uang untuk ditabung atau investasi, tidak mencatat setiap pengeluaran, tidak bisa mengetahui perbedaan kebutuhan dan keinginan. Hal ini yang akan menjadi pemicu mahasiswa dan mahasiswi kesulitan dalam berperilaku terhadap keuangan pribadinya. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka berikut ini adalah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Apakah terdapat perbedaan perilaku keuangan antara mahasiswa dan mahasiswi di kota Jember?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan perilaku keuangan antara mahasiswa dan mahasiswi di kota Jember.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa masukan terhadap ilmu pengetahuan dan dapat mengembangkan teori khususnya dibidang akademik.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber referensi atau sebuah rujukan untuk mengembangkan penelitian kedepannya yang bertopik sama dengan penelitian ini.



